

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman industri penting penghasil minyak masak, bahan industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunan kelapa sawit menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Luas lahan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2009 yaitu 48.880.000 ha, pada 2010 yaitu 51.616.000 ha, pada 2011 yaitu 53.498.000 ha, pada tahun 2012 yaitu 59.957.000 ha, dan pada tahun 2013 yaitu 61.707.000 ha (BPS 2013).

Indonesia adalah negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Di Indonesia, kelapa sawit ditanam di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Menurut data perdagangan KBRI Kairo, dalam periode Januari - Oktober 2012, nilai ekspor minyak kelapa sawit ke Mesir mencapai US\$294,69 juta atau menguasai 66.40% pangsa pasar. Nilai ekspor minyak kelapa sawit pada Januari - Oktober 2012 menurun 18,45% dibanding periode sama tahun 2011 tercatat US\$361.38 juta.

Produksi minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2009 yaitu 13 872.6 ton. Pada tahun 2010 produksi total minyak kelapa sawit adalah 14 038.10 ton. Pada tahun 2011 produksi total minyak kelapa sawit meningkat menjadi 14.632,40 ton, dan pada tahun 2012 produksi total minyak kelapa sawit mencapai 14.788,27 ton (BPS 2013).

Produksi minyak kelapa sawit dari tahun ke tahun mengalami peningkatan hal tersebut dibarengi dengan bertambahnya luas lahan kelapa sawit, dan tentunya meningkatkan biaya produksi sehingga diperlukan pengelolaan perkebunan yang tepat dan efisien untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kelapa sawit. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kelapa sawit yaitu dengan intensifikasi lahan. Namun, dalam intensifikasi lahan terdapat kendala yaitu permasalahan budidaya.

Salah satu faktor yang menghambat produktivitas kelapa sawit yaitu gulma. Gulma merupakan suatu tumbuhan yang pertumbuhannya tidak diinginkan dan merugikan bagi petani sehingga perlu dikendalikan. Kerugian yang ditimbulkan akibat adanya gulma pada umumnya adalah persaingan dalam hal nutrisi, ruang hidup, CO₂, air, dan cahaya matahari. Kerugian akan semakin besar jika gulma menghasilkan zat alelopati yang dapat menekan pertumbuhan tanaman budidaya. Pengendalian gulma yang sering kali dilakukan pada perkebunan rakyat ataupun negara dan swasta antara lain pengendalian secara manual, mekanik, serta kimiawi.

Beberapa metode pengendalian gulma telah dilakukan di perkebunan, baik metode manual, mekanis, kultur teknis, biologis, maupun metode kimiawi, bahkan 3 menggabungkan beberapa metode sekaligus. Metode yang paling banyak digunakan adalah metode kimiawi dengan menggunakan herbisida. Metode ini dianggap lebih praktis dan menguntungkan dibandingkan dengan metode yang lain, terutama jika ditinjau dari segi kebutuhan tenaga kerja yang lebih sedikit dan waktu pelaksanaan yang relatif singkat (Barus 2007).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Pahan (2008) menyatakan terdapat tiga jenis gulma yang harus dikendalikan, yaitu ilalang di piringan dan gawangan, rumput di piringan, dan anak kayu di gawangan. Ilalang di gawangan dan piringan efektif dikendalikan secara kimia dengan teknik sesuai populasi ilalang yang ada. Gulma rumput di piringan dapat dikendalikan baik secara manual maupun kimia. Gulma berkayu dapat dikendalikan dengan dongkel anak kayu.

1.2 Tujuan

Secara umum, tujuan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) antara lain untuk memperoleh pengalaman serta meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, keterampilan mahasiswa dalam praktek kerja yang nyata, dan memperluas wawasan mengenai pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Kemudian mahasiswa dapat melakukan observasi mengenai teknik dan manajemen yang ada dalam perkebunan kelapa sawit.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini adalah untuk mengetahui apakah mahasiswa dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan standar perusahaan dan membandingkannya dengan hasil dari karyawan serta dapat memperdalam ilmu mengenai aspek khusus mengenai pengendalian hama dan penyakit tanaman menghasilkan.



2.1 Tanaman Kelapa Sawit

2.1.1 Klasifikasi Kelapa Sawit

Klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut Pahan (2012), sebagai berikut:

Divisi	: Embryophyta Siphonagama
Kelas	: Angiospermae
Ordo	: Monocotyledonae
Famili	: Arecaceae
Subfamili	: <i>Cocoidae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Tanaman kelapa sawit (*Oil palm*) dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan dapat diuraikan sebagai ordo palmales, family palmae, genus *Elaeis*, dan spesies terdiri dari dua yaitu *Elaeis guineensis* Jacq (kelapa sawit Afrika) dan *Elaeis melanococca* (kelapa sawit Amerika latin) (Setyamidjaja 2006).

Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil (berbiji tunggal) yang dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah. Kelapa sawit dapat menghasilkan buah bernilai ekonomis dan merupakan jenis tanaman palma. Buah kelapa sawit tersusun